

PENGUATAN PERAN IBU SEBAGAI TERAPIS ANAK USIA DINI

Kiftiyah^{1*}, Denok Wigati², Inayatul Aini³, Dhita Yuniar Kristianingrum⁴, Imam Fatoni⁵,
Siti Shofiyah⁶

Universitas Darul Ulum Jombang^{1,2}

ITSKes ICMe Jombang^{3,4,5,6}

kiftiyahsugiarto@gmail.com¹, denokwigati2021@gmail.com², inayad4icme@gmail.com³,
dhita.criestd@gmail.com⁴, himamfatoni29@gmail.com⁵, sitishofiyah215@gmail.com⁶

ABSTRAK

Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat peran ibu sebagai terapis emosi anak usia dini melalui kegiatan psikoedukasi dan praktik pendampingan emosi anak. Kegiatan dilaksanakan di TK Pabrik Gula Cukir, Kabupaten Jombang, pada tanggal 17 Desember 2025 dengan sasaran 34 orang ibu peserta didik. Metode yang digunakan adalah psikoedukasi berbasis praktik, yang meliputi penyampaian materi tentang perkembangan emosi anak usia dini, diskusi interaktif, simulasi, *role play*, serta praktik langsung penggunaan kalimat terapi emosi dalam mendampingi anak. Evaluasi kegiatan dilakukan melalui pengukuran pre dan post pemahaman ibu, observasi selama praktik, serta refleksi bersama peserta. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman ibu mengenai fungsi dan jenis emosi anak, peningkatan kemampuan merespons emosi anak secara empatik, serta meningkatnya keterampilan penggunaan kalimat terapi emosi. Selain itu, kepercayaan diri ibu dalam mendampingi emosi anak juga mengalami peningkatan setelah mengikuti kegiatan. Dampak pengabdian terlihat dari perubahan pola interaksi ibu dan anak yang menjadi lebih hangat, responsif, dan mendukung regulasi emosi anak. Kegiatan ini juga memperkuat sinergi antara pihak sekolah dan orang tua dalam mendukung perkembangan sosial-emosional anak usia dini. Program pengabdian ini diharapkan dapat menjadi model intervensi psikoedukatif sederhana yang aplikatif dan dapat direplikasi pada satuan pendidikan anak usia dini lainnya.

Kata kunci: ibu, terapi emosi, anak usia dini, regulasi emosi

ABSTRACT

Abstract. This community service program aims to strengthen the role of mothers as emotional therapists for early childhood through psychoeducation and emotional support practices. The activity was held at the Cukir Sugar Factory Kindergarten, Jombang Regency, on December 17, 2025, targeting 34 participating mothers. The method used was practice-based psychoeducation, which included the delivery of material on early childhood emotional development, interactive discussions, simulations, role plays, and direct practice in using emotional therapy sentences when accompanying children. The activity was evaluated through pre- and post-measurements of the mothers' understanding, observations during practice, and joint reflection with the participants. The results of the activity showed an increase in mothers' understanding of the functions and types of children's emotions, an increase in their ability to respond to children's emotions empathetically, and an increase in their skills in using emotional therapy sentences. In addition, mothers' confidence in accompanying their children's emotions also increased after participating in the activity. The impact of the community service was seen in the change in the pattern of interaction between mothers and children, which became warmer, more responsive, and more supportive of children's emotional regulation. This activity also strengthened the synergy between the school and parents in supporting the social-emotional development of early childhood. This community service program is expected to become a model for simple, applicable psychoeducational interventions that can be replicated in other early childhood education units.

Keywords: mother, emotional therapy, early childhood, emotional regulation

PENDAHULUAN

Periode anak usia dini (0–6 tahun) merupakan fase fundamental dalam pembentukan perkembangan afektif dan sosial. Pada tahap ini, kemampuan regulasi emosi anak masih berada dalam proses pematangan dan sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi dengan pengasuh utama, khususnya ibu sebagai figur kelekatan primer (primary caregiver). Pola pengasuhan yang melibatkan respons empatik, pelabelan emosi secara tepat, serta strategi pengajaran emosi yang konsisten berperan penting dalam membantu anak mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara adaptif dalam berbagai situasi sosial. (Zimmer-Gembeck et al., 2022)

Meskipun demikian, temuan dari berbagai penelitian dan tinjauan sistematis mengindikasikan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan praktik pengasuhan. Banyak orang tua, terutama ibu, belum menerapkan pendekatan emotion coaching dan strategi pengelolaan emosi yang suportif secara berkelanjutan. Padahal, program intervensi parenting yang berfokus pada emotion socialization dan emotion coaching terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi orang tua serta kemampuan regulasi emosi anak usia dini, baik melalui pelaksanaan tatap muka maupun berbasis daring. Namun demikian, efektivitas intervensi tersebut sangat dipengaruhi oleh kesesuaian dengan konteks budaya dan kebutuhan local (Zahl-Olsen et al., 2023).

Dalam konteks Indonesia, hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara praktik pengasuhan positif seperti mindful parenting dan keterlibatan aktif orang tua dengan kesiapan sekolah serta kemampuan regulasi emosi anak prasekolah. Temuan lapangan di satuan pendidikan PAUD/TK juga mengungkapkan bahwa intervensi singkat berupa psikoedukasi yang disertai praktik langsung kepada orang tua mampu meningkatkan perilaku pengasuhan yang responsif serta memperbaiki kualitas interaksi orang tua dan anak. Kondisi ini menegaskan pentingnya program yang berorientasi pada penguatan kapasitas ibu sebagai aktor utama dalam mendukung kesehatan emosi anak usia dini. (Pratiwi et al., 2025).

Bertolak dari landasan teoritis dan bukti empiris tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang dengan menitikberatkan pada pemberdayaan ibu melalui pendekatan psikoedukasi, praktik emotion coaching, simulasi, serta monitoring sederhana. Pendekatan ini diharapkan tidak hanya meningkatkan pengetahuan ibu, tetapi juga keterampilan aplikatif dalam mendampingi dan mengelola emosi anak di lingkungan keluarga

maupun sekolah. Penguatan peran ibu sebagai “terapis emosi” diharapkan dapat meningkatkan respons empatik terhadap emosi negatif anak, menurunkan frekuensi eskalasi emosi yang tidak terkendali, serta memperkuat kualitas interaksi ibu dan anak yang mendukung perkembangan prososial dan kesiapan belajar.(Zahl-Olsen et al., 2023).

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di TK Pabrik Gula Cukir, Kabupaten Jombang, pada tanggal 17 Desember 2025, dengan sasaran utama ibu dari anak usia prasekolah. Tujuan kegiatan meliputi: (a) meningkatkan pemahaman ibu mengenai fungsi dan peran emosi dalam perkembangan anak usia dini, (b) melatih keterampilan komunikasi empatik dan penggunaan kalimat terapi dalam mendampingi emosi anak, serta (c) menghasilkan model intervensi psikoedukatif sederhana yang aplikatif dan berpotensi direplikasi pada satuan pendidikan anak usia dini di wilayah Jawa Timur..

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di TK Pabrik Gula Cukir, Kabupaten Jombang, pada tanggal 17 Desember 2025. Mitra kegiatan adalah pihak sekolah TK Pabrik Gula Cukir yang melibatkan 34 ibu dari anak usia dini sebagai sasaran utama kegiatan. Program ini dirancang untuk mengatasi permasalahan kurang optimalnya pemahaman dan keterampilan ibu dalam mendampingi dan mengelola emosi anak usia dini. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah psikoedukasi berbasis praktik, dengan pendekatan partisipatif dan aplikatif. Teknik yang diterapkan meliputi penyuluhan, diskusi interaktif, simulasi, *role play*, serta praktik langsung penggunaan kalimat terapi emosi anak. Alat bantu yang digunakan dalam kegiatan ini antara lain media presentasi (LCD dan laptop), modul materi singkat, lembar panduan kalimat terapi emosi, lembar observasi, kuesioner pre post sederhana, serta alat tulis dan perlengkapan dokumentasi.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut.

1. Tahap pertama adalah persiapan, yang meliputi koordinasi dengan pihak sekolah, identifikasi kebutuhan mitra, penyusunan materi psikoedukasi, serta penyiapan instrumen evaluasi. Tahap ini dilaksanakan satu minggu sebelum kegiatan berlangsung.
2. Tahap kedua adalah pelaksanaan kegiatan, yang dilaksanakan selama satu hari. Penyampaian materi psikoedukasi mengenai perkembangan emosi anak usia dini, peran ibu sebagai terapis emosi, serta pengenalan konsep emotion coaching. Kegiatan

dilanjutkan dengan diskusi interaktif untuk menggali pengalaman dan permasalahan ibu dalam menghadapi emosi anak. Simulasi dan role play penanganan emosi anak (marah, sedih, takut, dan kecewa), praktik penggunaan kalimat terapi emosi, serta pendampingan langsung interaksi ibu dan anak dengan pendampingan tim.

3. Tahap ketiga adalah evaluasi dan refleksi, yang dilakukan melalui pengisian kuesioner pre post untuk mengukur perubahan pemahaman ibu, observasi perilaku responsif ibu saat praktik, serta refleksi bersama mengenai manfaat dan kendala yang dirasakan selama kegiatan.



Gambar 1. Pelaksanaan kegiatan



Gambar 2. Pengisian kuesioner

HASIL, PEMBAHASAN, DAN DAMPAK

Hasil pengabdian menunjukkan adanya peningkatan yang nyata pada aspek pemahaman, sikap empatik, dan keterampilan ibu dalam mendampingi emosi anak usia dini. Sebelum kegiatan, sebagian besar ibu belum memahami konsep regulasi emosi anak dan belum memiliki keterampilan menggunakan kalimat terapi emosi secara tepat. Setelah mengikuti psikoedukasi dan praktik langsung, ibu menunjukkan peningkatan pengetahuan dan kemampuan aplikatif dalam merespons emosi anak.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pemahaman Ibu tentang Pendampingan Emosi Anak

No	Kategori Pemahaman	Sebelum (f)	Kegiatan Sebelum (%)	Sesudah (f)	Kegiatan Sesudah (%)
1	Rendah	14	41,2	3	8,8
2	Sedang	13	38,2	9	26,5
3	Tinggi	7	20,6	22	64,7
Jumlah		34	100	34	100

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa sebelum kegiatan, mayoritas ibu berada pada kategori pemahaman rendah hingga sedang. Setelah kegiatan pengabdian, terjadi peningkatan signifikan pada kategori pemahaman tinggi, yaitu dari 20,6% menjadi 64,7%.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Keterampilan Ibu Menggunakan Kalimat Terapi Emosi

No	Kategori Keterampilan	Sebelum (f)	Kegiatan Sebelum (%)	Sesudah (f)	Kegiatan Sesudah (%)
1	Kurang Terampil	16	47,1	4	11,8
2	Cukup Terampil	12	35,3	10	29,4
3	Terampil	6	17,6	20	58,8
Jumlah		34	100	34	100

Berdasarkan Tabel 2, terlihat bahwa keterampilan ibu dalam menggunakan kalimat terapi emosi meningkat secara signifikan setelah kegiatan. Ibu yang berada pada kategori terampil meningkat dari 17,6% menjadi 58,8%.

Tabel 3. Perubahan Sikap Empatik Ibu terhadap Emosi Anak

No	Aspek Sikap Empatik	Sebelum Kegiatan (%)	Sesudah Kegiatan (%)
1	Merespons emosi anak dengan tenang	29,4	76,5
2	Mampu memvalidasi perasaan anak	26,5	73,5
3	Menghindari respon menghakimi	32,4	79,4

Hasil pada Tabel 3 menunjukkan adanya peningkatan sikap empatik ibu dalam mendampingi emosi anak, terutama pada kemampuan memvalidasi perasaan dan menghindari respons yang bersifat menghakimi.

PEMBAHASAN

Temuan hasil pada tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar ibu berada pada kategori pemahaman rendah hingga sedang (41,2%) sebelum intervensi perlu dianalisis lebih lanjut. Kondisi ini tidak semata-mata mencerminkan rendahnya kepedulian ibu terhadap anak, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor sosiodemografis yang saling berkaitan

Salah satu faktor utama adalah tingkat pendidikan ibu yang beragam, di mana keterbatasan pendidikan formal berimplikasi pada minimnya akses terhadap pengetahuan perkembangan anak berbasis psikologi. Dalam kondisi tersebut, praktik pengasuhan lebih banyak bertumpu pada pengalaman pribadi dan pola pengasuhan turun-temurun, bukan pada pendekatan ilmiah yang menekankan pemahaman emosi dan regulasi emosi anak (Aurpi, 2024).

Selain itu, rendahnya paparan informasi dan pelatihan parenting turut berkontribusi terhadap keterbatasan pemahaman awal ibu. Sebelum kegiatan pengabdian dilaksanakan, sebagian besar ibu belum pernah mengikuti program psikoedukasi atau pelatihan khusus terkait pendampingan emosi anak usia dini. Akibatnya, konsep-konsep penting seperti validasi emosi, komunikasi empatik, dan penggunaan kalimat terapi belum menjadi bagian dari praktik pengasuhan sehari-hari (Asiegbu, 2024). Hal ini menyebabkan respons ibu terhadap emosi negatif anak cenderung bersifat reaktif, seperti melarang anak menangis, mengalihkan perhatian secara cepat, atau memberikan nasihat tanpa terlebih dahulu memahami perasaan anak. Faktor budaya dan tradisi pengasuhan lokal juga turut mempengaruhi rendah hingga sedangnya tingkat pemahaman awal ibu. Dalam konteks masyarakat Jawa (di Jombang, Jawa Timur), nilai-nilai pengasuhan masih banyak menekankan kepatuhan, pengendalian diri, dan norma kesopanan sosial (Kurniawan, 2023; Situmorang et al., 2024). Ekspresi emosi negatif anak sering kali dipersepsikan sebagai perilaku yang perlu dikendalikan, bukan sebagai sinyal kebutuhan emosional anak yang perlu dipahami. Pola ini membuat ibu lebih berfokus pada pengendalian perilaku anak dibandingkan pada proses pengolahan emosi yang mendasarinya. Kondisi tersebut menjelaskan mengapa, sebelum intervensi, ibu belum terbiasa menerapkan pendekatan empatik meskipun memiliki niat pengasuhan yang positif (Hasiana, 2020).

Hasil observasi selama simulasi dan praktik langsung menunjukkan bahwa ibu mulai mampu menerapkan respons empatik, seperti memvalidasi perasaan anak, menggunakan nada suara yang tenang, serta memberikan sentuhan yang menenangkan. Anak terlihat lebih kooperatif dan lebih cepat menurunkan intensitas emosi negatif ketika ibu menerapkan pendekatan yang dipelajari.



Gambar 3. Simulasi kegiatan



Gambar 4. Simulasi kegiatan

Hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa penguatan peran ibu sebagai terapis emosi anak usia dini melalui pendekatan psikoedukasi dan praktik langsung mampu meningkatkan pemahaman, sikap empatik, serta keterampilan ibu dalam mendampingi emosi anak. Temuan ini sejalan dengan berbagai kegiatan pengabdian dan penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa intervensi parenting berbasis *emotion socialization* dan *emotion coaching* efektif dalam meningkatkan kompetensi emosional orang tua dan regulasi emosi anak usia dini. (Zahl-Olsen et al., 2023) dalam tinjauan sistematiknya menyatakan bahwa pelatihan orang tua yang berfokus pada respons empatik dan validasi emosi secara konsisten berkontribusi terhadap penurunan perilaku emosional maladaptif anak. Hasil pengabdian ini menunjukkan kesamaan, di mana ibu yang telah mengikuti pelatihan lebih mampu memberikan respons empatik dan menenangkan anak ketika muncul emosi negatif. Temuan serupa juga dilaporkan oleh (Mansoor et al., 2023) yang menemukan bahwa pelatihan *emotion coaching* meningkatkan kepekaan emosional orang tua serta kualitas interaksi orang tua dan anak. *Maternal emotion coaching* juga terbukti berkontribusi terhadap regulasi emosi anak dalam interaksi sehari-hari, di mana respons orang tua terhadap ekspresi emosi anak mempengaruhi kemampuan anak dalam mengekspresikan dan mengatur emosinya sendiri. Pemodelan respons empatik oleh orang tua membantu anak mengembangkan keterampilan regulasi emosi secara adaptif selama masa awal perkembangan (*maternal emotion coaching enhances child emotion regulation*). (Zhu et al., 2025)

Dibandingkan dengan pengabdian lain yang hanya berfokus pada penyuluhan satu arah, kegiatan ini mengintegrasikan psikoedukasi dengan simulasi dan praktik langsung bersama anak. Pendekatan ini sejalan dengan rekomendasi (Gottman & Decaire, 2015) serta (Siegel & Bryson, 2020) yang menekankan pentingnya pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) bagi orang tua dalam memahami emosi anak. Dengan adanya praktik

langsung, ibu tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga keterampilan aplikatif yang dapat diterapkan dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Selain itu, hasil pengabdian ini konsisten dengan penelitian (Silkenbeumer et al., 2024) yang menegaskan bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam pendidikan sosial-emosional anak usia dini memiliki kontribusi signifikan terhadap kesiapan belajar dan perkembangan prososial anak. Dalam konteks Indonesia, temuan ini juga mendukung hasil penelitian (Muthmainah, 2022) dan (Pratiwi et al., 2025) yang menyatakan bahwa pengasuhan positif dan mindful parenting berhubungan dengan kemampuan regulasi emosi anak prasekolah. Dengan demikian, pengabdian ini memperkuat bukti bahwa peran ibu sebagai figur utama dalam pengelolaan emosi anak sangat menentukan kualitas perkembangan emosional anak usia dini.

DAMPAK

Dampak kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat dilihat dari perubahan kondisi mitra sebelum dan sesudah program dilaksanakan. Sebelum kegiatan, sebagian besar ibu belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai fungsi dan peran emosi dalam perkembangan anak usia dini. Respons ibu terhadap emosi negatif anak cenderung bersifat reaktif, seperti memarahi, melarang anak menangis, atau mengalihkan perhatian tanpa memberikan validasi emosi. Kondisi ini menyebabkan anak kesulitan mengekspresikan perasaan secara tepat dan membutuhkan waktu lebih lama untuk menenangkan diri.

Setelah program pengabdian dilaksanakan, terjadi perubahan yang signifikan pada pengetahuan, sikap, dan keterampilan ibu. Ibu menjadi lebih memahami jenis dan fungsi emosi anak, mampu memberikan respons empatik, serta terampil menggunakan kalimat terapi emosi dalam mendampingi anak saat marah, sedih, atau kecewa. Anak menunjukkan respons yang lebih positif, lebih cepat tenang, dan lebih kooperatif selama interaksi dengan ibu. Selain itu, pihak sekolah merasakan peningkatan kualitas komunikasi dan kerja sama dengan orang tua dalam mendukung perkembangan sosial-emosional anak.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini memberikan dampak positif bagi mitra, baik pada tingkat individu (ibu dan anak) maupun institusi (sekolah). Program ini berkontribusi pada penguatan peran keluarga sebagai lingkungan utama dalam kesehatan emosi anak usia dini serta memiliki potensi untuk dikembangkan dan direplikasi secara berkelanjutan di satuan pendidikan anak usia dini lainnya.

SIMPULAN

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa tujuan pengabdian tercapai, ditandai dengan meningkatnya pemahaman ibu mengenai fungsi dan peran emosi anak, meningkatnya keterampilan komunikasi empatik dan penggunaan kalimat terapi emosi, serta bertambahnya kepercayaan diri ibu dalam mendampingi emosi anak dalam kehidupan sehari-hari. Program ini juga berdampak positif pada kualitas interaksi ibu dan anak serta memperkuat sinergi antara sekolah dan orang tua dalam mendukung perkembangan sosial-emosional anak usia dini. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini efektif sebagai upaya pemberdayaan ibu dan berpotensi untuk direplikasi pada satuan pendidikan anak usia dini lainnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian kepada masyarakat mengucapkan terima kasih kepada Kepala TK Pabrik Gula Cukir Jombang, para guru, serta seluruh ibu peserta didik yang telah berpartisipasi aktif dan mendukung pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Fakultas Psikologi Universitas Darul Ulum atas dukungan institusional yang diberikan sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Asiegbu, M. (2024). Understanding the Impact of Parent-Child Relationships on Emotion Regulation: A Comprehensive Review. *MANAGEMENT (NIJCIAM)*, 4(1).
- Aurpi, A. (2024). *Parental perceptions of the effect of Pre-primary schooling on the socio-emotional development of 3-4-year aged children*. Brac University.
- Gottman, J., & Declaire, J. (2015). *Intelligenza emotiva per un figlio*. Bur.
- Hasiana, I. (2020). Peran Keluarga dalam Pengendalian Perilaku Emosional pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Child Education Journal*, 2(1), 24–33.
- Kurniawan, K. (2023). Peran budaya Jawa dalam pendidikan anak: Perspektif ilmu parenting. *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 4(2), 199–216.
- Mansoor, Z., Stanley, J., Fortune, S., Havighurst, S., & Bell, E. (2023). Evaluating an emotion coaching programme for parents of young adolescents attending Child Adolescent Mental Health Services (CAMHS) in New Zealand: protocol for a multi-site feasibility trial including co-design with service users. *Pilot and Feasibility Studies*,

9(1), 70.

- Muthmainah, M. (2022). Model pembelajaran keterampilan coping anak (MPK2A) untuk meningkatkan kemampuan mengelola emosi negatif. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 15(1), 90–102.
- Pratiwi, C. R., Safruddin, C., & Jabar, A. (2025). *Pengaruh Regulasi Emosi dan Mindful Parenting Terhadap Kesiapan Anak Memasuki Taman Kanak-Kanak*. 14(4), 854–869. <https://doi.org/10.26877/paudia.v14i4.2418>
- Siegel, D. J., & Bryson, T. P. (2020). *Potęga obecności*. Warszawa: *Mamania*.
- Silkenbeumer, J., Lüken, L. M., Holodynski, M., & Kärtner, J. (2024). Emotion socialization in early childhood education and care—How preschool teachers support children's emotion regulation. *Social and Emotional Learning: Research, Practice, and Policy*, 4, 100057.
- Situmorang, A. S. W., Tesselonika, T., Yunita, C. M., & Lubis, D. F. A. (2024). Pola Pengasuhan Anak Usia Dini Berbasis Budaya Jawa. *Buletin Antropologi Indonesia*, 1(2), 10.
- Zahl-Olsen, R., Severinsen, L., Stiegler, J. R., Fernee, C. R., Simhan, I., Rekdal, S. S., & Bertelsen, T. B. (2023). Effects of emotionally oriented parental interventions: a systematic review and meta-analysis. *Frontiers in Psychology*, 14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1159892>
- Zhu, D., Lozada, F. T., Smith, C. L., Bell, M. A., & Dunsmore, J. C. (2025). Maternal Emotion Coaching and Child Emotion Regulation: Within-Interaction Sequences in Early Childhood. *Affective Science*, 6(2), 214–223. <https://doi.org/10.1007/s42761-024-00285-7>
- Zimmer-Gembeck, M. J., Rudolph, J., Kerin, J., & Bohadana-Brown, G. (2022). Parent emotional regulation: A meta-analytic review of its association with parenting and child adjustment. *International Journal of Behavioral Development*, 46(1), 63–82. <https://doi.org/10.1177/01650254211051086>